JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology
Homepage: https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit
Email: jeritunimika@gmail.com

e-ISSN: 3063-5462
Vol. 3, No. 1, June 2026
Page 81-105
© 2026

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DI TK ANGGREK KABUPATEN BUNGO

Siti Hasnah[1], Muhammad Solihin[2], Mabruri[3]
[1,2,3] Universitas Islam Yasni Bungo Jambi, Indonesia

Email: sitihasnah863@gmail.com

ABSTRACT

Pembentukan karakter anak usia dini menjadi agenda nasional melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Pelaksanaannya di satuan PAUD sangat bergantung pada guru, sementara kajian lapangan yang memetakan peran guru terhadap setiap kebiasaan masih terbatas. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru, strategi penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak di TK Anggrek Kabupaten Bungo, Jambi. Penelitian kualitatif deskriptif berjenis penelitian lapangan ini dilaksanakan pada September–Oktober 2026 melalui 12 sesi observasi kegiatan rutin anak, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan empat guru kelas, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Guru menjalankan lima peran yang saling terkait, yaitu teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator, yang diwujudkan melalui pembiasaan rutin, integrasi ke dalam kegiatan bermain, kemitraan dengan orang tua, keteladanan dan praktik menyenangkan, serta pemantauan berkelanjutan. Kebiasaan yang berlangsung di sekolah, seperti beribadah, makan sehat, dan bermasyarakat, tampak dalam rutinitas yang diamati, sedangkan bangun pagi dan tidur cepat hanya diketahui melalui laporan guru dan kepala sekolah, dan pemantauan masih dicatat secara naratif tanpa instrumen baku. Informan melaporkan komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung, serta inkonsistensi pembiasaan di rumah, penggunaan gawai, dan keterbatasan waktu serta fasilitas sebagai faktor penghambat. Temuan menunjukkan bahwa praktik guru terutama didukung oleh keteladanan, pembiasaan yang konsisten, dan komunikasi dengan keluarga, serta perlunya pemantauan sekolah–rumah yang terstruktur untuk kebiasaan yang berlangsung di rumah.

Kata kunci: *Peran Guru; Teori Pembelajaran Sosial; Pembiasaan Karakter; Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; Pendidikan Anak Usia Dini*

***Corresponding Author:** sitihasnah863@gmail.com
Received: May 23th 2026; Revised: June 1th 2026; Accepted: June 30th 2026
DOI: https://doi.org/10.34125/g2pwts59

Reference to this paper should be made as follows: Hasnah, S., Solihin, M., Mabruri. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Anggrek Kabupaten Bungo. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology, 3* (1), 81-105.
E-ISSN: 3063-5462
Published by: STKIP Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan inti tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003), dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai tanggung jawab bersama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017). Jauh sebelumnya, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidik di depan sebagai teladan (*ing ngarsa sung tuladha*) dalam memajukan budi pekerti anak (Dewantara, 1962). Landasan tersebut menjelaskan urgensi kebijakan pada tingkat nasional, tetapi belum menjelaskan masalah empiris di satuan PAUD. Di tingkat satuan pendidikan, persoalannya terletak pada pelaksanaan: kebiasaan yang ditargetkan kebijakan harus diterjemahkan guru ke dalam rutinitas harian anak, sementara sebagian kebiasaan berlangsung di rumah dan berada di luar jangkauan langsung guru. Studi pendahuluan di TK Anggrek Kabupaten Bungo pada Agustus 2026 menunjukkan keterlambatan kedatangan sebagian anak yang memengaruhi kebiasaan bangun pagi, serta belum terstrukturnya pencatatan perkembangan kebiasaan karakter secara spesifik oleh guru. Kondisi tersebut mendorong penelitian tentang bagaimana guru menjalankan perannya dalam pembentukan karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Periode usia dini merupakan masa ketika kebiasaan, sikap, dan nilai mulai tertanam secara mendasar. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*), sehingga pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat verbal (Lickona, 1991). Pada anak usia dini, ketiga komponen tersebut berkembang melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan interaksi yang hangat dengan orang dewasa di sekitarnya. Bukti kuantitatif tentang peran guru diberikan Aisyah melalui survei bermetode campuran terhadap 49 guru dan 112 anak; model regresinya menunjukkan bahwa variabel-variabel nilai karakter yang diimplementasikan guru, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kerja sama, secara bersama-sama menjelaskan 78,95% variasi karakter anak, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model (Aisyah, 2023). Karena desainnya korelasional, angka tersebut menunjukkan kuatnya asosiasi antara implementasi nilai karakter oleh guru dan karakter anak, bukan bukti bahwa kompetensi guru secara langsung menyebabkan karakter anak. Meskipun demikian, temuan itu memberi alasan untuk menelaah lebih dekat apa yang sebenarnya dilakukan guru PAUD dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAUD perlu dipandang bukan sekadar pengajar, melainkan perancang pengalaman karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral anak.

Sejumlah penelitian menempatkan guru sebagai faktor kunci pendidikan karakter, tetapi dari sudut yang berbeda. Lukman dan kawan-kawan menggunakan wawancara fenomenologis dengan 17 guru berpengalaman dan mengidentifikasi dua belas ciri kepribadian guru yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, antara lain keteladanan, kesabaran, dan konsistensi (Lukman et al., 2021); fokusnya adalah atribut personal guru, bukan tindakan guru terhadap kebiasaan anak tertentu.

Hidayat dan kawan-kawan menyurvei 576 guru di Indonesia dan menemukan tiga jalur pendidikan karakter, yaitu pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan peniruan, yang internalisasinya melemah ketika pembelajaran berlangsung secara virtual dan interaksi langsung berkurang (Hidayat et al., 2022); data survei tersebut memetakan jalur secara luas, tetapi tidak mengamati praktik tatap muka di kelas PAUD. Pada lingkup internasional, tinjauan sistematis Lin, Ab Kadir, dan Kaur menunjukkan bahwa pendidik prasekolah menilai pendidikan nilai penting, tetapi pelaksanaannya belum konsisten karena konflik nilai antara rumah dan sekolah, beban kerja, serta terbatasnya pengembangan profesional (Lin et al., 2025); sebagai tinjauan lintas negara, studi ini tidak terkait dengan kerangka kebijakan pembiasaan tertentu. Ketiga studi sepakat bahwa peran guru bersifat sentral tetapi rentan terhadap hambatan kontekstual, namun belum menjawab bagaimana peran itu dijalankan dalam rutinitas tatap muka PAUD terhadap kebiasaan yang ditetapkan kebijakan nasional. Celah inilah yang diarahkan pada pertanyaan penelitian pertama dan ketiga.

Kajian lain berfokus pada model pembelajaran karakter berbasis bermain dan budaya lokal. Studi-studi berikut dipilih sebagai pembanding karena masing-masing menyoroti satu dimensi yang juga hadir di TK Anggrek, yaitu kegiatan bermain, rancangan program, dan konteks sosial-religius Sumatra. Nurani dan kawan-kawan, dalam pengembangan model karakter berbasis kearifan lokal di sentra bermain, menemukan bahwa guru telah menyusun program karakter setiap semester, tetapi belum menyiapkan kegiatan simulasi yang mengenalkan nilai secara langsung (Nurani et al., 2024). Görün dan kawan-kawan memberikan bukti eksperimental bahwa program pendidikan karakter berbasis permainan selama dua belas minggu berpengaruh signifikan dengan ukuran efek besar pada anak usia awal sekolah (Görün et al., 2025). Syafrida dan kawan-kawan menunjukkan bahwa praktik pendidikan berbasis surau dalam budaya Minangkabau membangun karakter moral dan spiritual anak, dengan dukungan keluarga dan keterbatasan waktu sebagai faktor penentu (Syafrida et al., 2025); kedekatan geografis dan kultural konteks tersebut dengan Kabupaten Bungo membuat temuannya relevan sebagai pembanding. Perbedaan desainnya juga penting: studi Görün mengukur dampak program terstruktur secara eksperimental, studi Nurani berorientasi pengembangan model, sedangkan studi Syafrida menelaah praktik berbasis tradisi komunitas. Belum satu pun dari studi tersebut menelaah bagaimana guru di satuan PAUD formal menerjemahkan kebiasaan yang ditetapkan kebijakan nasional ke dalam kegiatan bermain sehari-hari. Karena itu, perbandingan ini diarahkan untuk memahami peran guru sebagai penghubung antara kebijakan, kegiatan bermain, dan budaya anak, yang menjadi fokus pertanyaan penelitian kedua.

Pada tingkat kebijakan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Penguatannya di satuan pendidikan diatur melalui Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan, yang menekankan pembiasaan yang penuh kesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaannya (Kementerian

Pendidikan Dasar dan Menengah et al., 2025). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Satuan Pendidikan menindaklanjutinya dengan mengimbau pelibatan catur pusat pendidikan, yaitu satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Untuk jenjang PAUD, panduan penerapan gerakan ini menetapkan empat peran guru, yaitu teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator, serta peran satuan pendidikan dalam menetapkan kebijakan, melakukan edukasi dan sosialisasi, dan menyediakan sarana prasarana; panduan yang sama memandang kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat sebagai tanggung jawab bersama guru dan orang tua, dengan catatan harian kebiasaan yang diisi orang tua di rumah dan guru di sekolah (Utami et al., 2025). Studi awal Tawa dan kawan-kawan di sebuah TK satu atap menemukan bahwa lima kebiasaan, yaitu beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, dan bermasyarakat, telah tampak dalam kehidupan sekolah, sedangkan bangun pagi dan tidur cepat tidak termasuk kebiasaan yang diimplementasikan di sekolah (Tawa et al., 2025). Dengan demikian, ketujuh kebiasaan dan peran guru dalam panduan nasional dapat dijadikan unit analisis yang operasional, sekaligus menyingkap batas antara kebiasaan yang dapat dibina di sekolah dan kebiasaan yang bergantung pada rumah.

Berdasarkan telaah tersebut, celah penelitian dapat dirumuskan secara lebih spesifik. Penelitian terdahulu menyoroti kompetensi atau kepribadian guru secara umum (Aisyah, 2023; Lukman et al., 2021), pengembangan atau uji model pembelajaran karakter (Görün et al., 2025; Nurani et al., 2024), atau pemetaan kebiasaan anak secara deskriptif (Tawa et al., 2025). Penelusuran penulis pada basis data Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci "peran guru", "PAUD", dan "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" hingga 20 Agustus 2026 belum menemukan kajian yang menganalisis peran guru PAUD terhadap masing-masing dari tujuh kebiasaan sambil membedakan kebiasaan yang dapat diamati di sekolah dari kebiasaan yang hanya dapat dipantau melalui laporan keluarga. Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada kombinasi lokasi dan jumlah peran, melainkan pada dua hal. Secara konseptual, penelitian ini menyusun matriks analisis yang menghubungkan peran guru dalam panduan nasional dengan empat proses pembelajaran observasional Bandura dan dengan bukti perilaku tiap kebiasaan, sehingga terlihat proses mana yang dapat difasilitasi guru di sekolah dan proses mana yang berpindah ke lingkungan rumah. Secara empiris, penelitian ini menyajikan deskripsi kontekstual dari satuan PAUD di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, yang dapat menjadi bahan pembanding bagi kajian pelaksanaan gerakan ini di wilayah lain.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Anggrek Kabupaten Bungo. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas program, tetapi untuk memahami bagaimana pelaksanaannya berlangsung dan faktor apa yang memengaruhinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana peran guru dalam membentuk karakter anak melalui tujuh kebiasaan di TK Anggrek Kabupaten Bungo? Kedua, bagaimana strategi guru dalam menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui kegiatan pembelajaran

dan pembiasaan sehari-hari? Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya? Ketiga pertanyaan ini saling berkaitan, sebab peran guru diwujudkan melalui strategi, sedangkan pelaksanaan strategi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diharapkan memberikan gambaran praktik yang dapat dimanfaatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter anak usia dini.

KAJIAN TEORI: TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL BANDURA

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) Albert Bandura. Asumsi dasarnya adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model, bukan semata-mata melalui pengalaman langsung atau ganjaran. Pembelajaran observasional berlangsung melalui empat proses, yaitu perhatian (*attention*) terhadap perilaku model, retensi (*retention*) atau penyimpanan perilaku dalam ingatan, reproduksi (*reproduction*) atau kemampuan menampilkan kembali perilaku, dan motivasi (*motivation*) yang menentukan apakah perilaku tersebut ditampilkan dan diulang (Bandura, 1977). Keempat proses ini perlu dibedakan dari mekanisme penguatan. Penguatan langsung, penguatan vikarius (ketika anak melihat model atau temannya memperoleh konsekuensi), dan penguatan diri merupakan sumber insentif yang terutama bekerja melalui proses motivasi, bukan proses tersendiri. Dalam karya berikutnya, Bandura mengembangkan gagasan tersebut menjadi teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dan menegaskan prinsip *reciprocal determinism*, yakni perilaku, faktor personal, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik (Bandura, 1986). Dalam penelitian ini, rumusan 1977 dipakai untuk menjelaskan mekanisme peniruan di kelas, sedangkan perluasan 1986 dipakai untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sekolah dan rumah memengaruhi konsistensi kebiasaan.

Keempat proses observasional digunakan sebagai kategori analitis, bukan sekadar teori pendukung di pembahasan. Data observasi dan wawancara yang menggambarkan tindakan guru ditandai menurut peran guru dan proses yang paling mungkin difasilitasinya, lalu dihubungkan dengan kebiasaan yang menjadi sasaran. Empat peran guru dalam panduan nasional, yaitu teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator (Utami et al., 2025), digunakan sebagai kode awal, sedangkan peran fasilitator ditambahkan untuk menangkap tindakan guru menyediakan kesempatan praktik, yang dalam kerangka Bandura berkaitan dengan proses reproduksi. Pemetaan ini tidak bersifat satu-satu: satu peran dapat berkaitan dengan lebih dari satu proses, dan satu proses dapat didukung oleh beberapa peran, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Kajian Rukmandari, Mariyana, dan Listiana yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini (Rukmandari et al., 2025) menunjukkan relevansi kerangka ini untuk konteks PAUD.

No	Peran Guru	Proses Observasional Utama	Proses Terkait	Indikator dalam Data
1	Teladan	Perhatian, retensi	Motivasi (bila perilaku model mendapat respons positif)	Guru menampilkan perilaku sasaran (berdoa, memberi salam, membuang sampah) di hadapan anak; anak mengamati atau menirukannya

No	Peran Guru	Proses Observasional Utama	Proses Terkait	Indikator dalam Data
2	Pembimbing	Retensi, reproduksi	Motivasi	Guru menjelaskan, mengingatkan, dan mengarahkan anak menampilkan perilaku (meminta maaf, bergantian)
3	Motivator	Motivasi (penguatan langsung dan vikarius)	Perhatian	Pujian, tepuk tangan, dan penghargaan; respons anak sesudahnya, termasuk anak lain yang mengamati
4	Fasilitator	Reproduksi	Perhatian, motivasi	Penyediaan kegiatan dan sarana untuk praktik (antre cuci tangan, senam, makan bersama, rak sepatu)
5	Evaluator	Umpan balik bagi keempat proses (*reciprocal determinism*)	–	Pencatatan perilaku, bimbingan ulang, dan komunikasi dengan orang tua

Tabel 1. Kerangka analisis peran guru dan proses pembelajaran observasional Bandura

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, proses, dan konteks peran guru dalam pembentukan karakter anak, bukan mengukur hubungan antarvariabel atau efektivitas program (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di TK Anggrek Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, pada September hingga Oktober 2026. TK Anggrek merupakan TK swasta berakreditasi B dengan tiga rombongan belajar, empat guru, dan 45 peserta didik berusia 4–6 tahun, yang berada di kawasan perdesaan dengan mata pencaharian umum orang tua sebagai petani dan pedagang kecil. Lokasi ini dipilih secara purposif karena satuan PAUD tersebut telah memasukkan pembiasaan karakter ke dalam program lembaga dan prosedur kegiatan harian, mulai dari kedatangan hingga penjemputan anak. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria terlibat langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan pembiasaan dan telah bertugas di TK Anggrek minimal dua tahun. Informan terdiri atas satu kepala sekolah (KS) sebagai pengambil kebijakan dan empat guru kelas (G-01 sampai G-04) sebagai pelaksana pembiasaan, dengan masa kerja 2–8 tahun. Informan dihubungi melalui kepala sekolah setelah izin penelitian diperoleh, dan penambahan informan dihentikan ketika seluruh guru kelas telah diwawancarai dan informasi yang diperoleh telah mencapai titik saturasi. Pengamatan perilaku dilakukan terhadap tiga kelompok dengan total sekitar 45 anak tanpa mencatat identitas anak. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati interaksi guru dan anak secara alamiah. Ringkasan pengumpulan data disajikan dalam Tabel 2.

Teknik	Sumber/Sasaran	Frekuensi dan Waktu	Kode Data
Observasi partisipatif pasif	Kegiatan rutin anak: penyambutan, doa bersama, kegiatan inti bermain, makan bersama, merapikan alat permainan, dan berpamitan pulang	12 sesi selama September–Oktober 2026	OBS-01 s.d. OBS-12
Wawancara semi-terstruktur	Kepala sekolah	2 kali (7 dan 16 September 2026)	W-KS/tanggal
Wawancara semi-terstruktur	Guru kelas (G-01 s.d. G-04)	Setiap guru diwawancarai (antara lain 2 September dan 6 Oktober 2026)	W-G01 s.d. W-G04/tanggal
Dokumentasi	Program lembaga, prosedur operasional kegiatan anak, perencanaan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan	Dipilih bila memuat rencana, pelaksanaan, atau penilaian pembiasaan	DOK (disertai jenis dokumen)

Tabel 2. Ringkasan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan terhadap kegiatan rutin anak, mulai dari penyambutan, doa bersama, kegiatan inti bermain, makan bersama, merapikan alat permainan, hingga berpamitan pulang, dengan panduan observasi yang memuat praktik keteladanan ibadah, pembiasaan antre, kemandirian makan, interaksi sosial anak, serta pendampingan guru; setiap sesi dicatat dalam catatan lapangan yang memuat waktu, situasi, tindakan guru, dan respons anak. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara bertahap dengan kepala sekolah dan guru. Pokok pertanyaannya meliputi bentuk keteladanan guru, integrasi kebiasaan dalam kegiatan bermain, kendala operasional, serta pola komunikasi dengan orang tua. Wawancara direkam dengan perekam suara telepon pintar atas izin informan lalu ditranskripsikan; wawancara tercatat dilakukan pada 2, 7, dan 16 September serta 6 Oktober 2026. Ketiga, dokumentasi dipilih apabila memuat rencana, pelaksanaan, atau penilaian pembiasaan, meliputi program lembaga, prosedur operasional kegiatan anak, perencanaan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan. Moleong menegaskan bahwa data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dihimpun langsung dari situasi alamiah merupakan sumber utama untuk memahami makna di balik perilaku subjek penelitian (Moleong, 2017). Penggunaan tiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang benar-benar dilakukan di kelas. Seluruh catatan lapangan, transkrip, dan dokumen diberi kode sesuai Tabel 2 beserta tanggal pengumpulannya (misalnya W-KS/07-09-2026); kode yang sama dipakai pada tabel hasil untuk menunjukkan sumber setiap temuan.

Karena penelitian melibatkan pengamatan terhadap anak usia dini, perlindungan partisipan diterapkan sebagai berikut. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo (Nomor 420/125/Disdik/2026, tanggal 15 Agustus 2026) dan persetujuan kepala TK Anggrek. Telaah etik formal tidak dipersyaratkan oleh otoritas pendidikan setempat untuk studi observasional nonmedis ini, sehingga perlindungan partisipan dilakukan melalui prosedur standar berikut. Kepala sekolah dan guru memberikan persetujuan

lisan setelah memperoleh penjelasan tentang tujuan penelitian serta hak untuk menolak atau mengundurkan diri. Orang tua atau wali anak dalam kelompok yang diamati memperoleh informasi melalui pertemuan paguyuban dan memberikan persetujuan lisan. Pengamatan dilakukan tanpa mengubah kegiatan rutin dan tanpa meminta anak melakukan tugas tambahan. Identitas informan dan anak dianonimkan dengan kode, catatan perkembangan anak dibaca tanpa menyalin identitas, dan foto kegiatan hanya digunakan sebagai data internal sehingga foto yang memperlihatkan wajah anak tidak dipublikasikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pengodean dilakukan secara campuran. Kode awal disusun secara deduktif dari kerangka analisis pada Tabel 1, yaitu peran guru, empat proses observasional, dan tujuh kebiasaan, lalu kode baru ditambahkan secara induktif ketika data memunculkan hal yang tidak tercakup kerangka, misalnya komunikasi saat penjemputan dan penggunaan gawai di rumah. Sebagai contoh, catatan observasi bahwa guru mendampingi anak yang berebut mainan agar meminta maaf dan bergantian diberi kode "bimbingan penyelesaian konflik", dikelompokkan ke dalam kategori "peran pembimbing–proses reproduksi", lalu dihubungkan dengan tema peran guru dan kebiasaan bermasyarakat. Pengodean dilakukan oleh peneliti secara mandiri, dan perbedaan tafsir diselesaikan melalui peninjauan ulang terhadap bukti mentah wawancara dan catatan lapangan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi dan matriks agar pola hubungan antarkategori mudah dikenali. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola tersebut ditafsirkan dengan teori pembelajaran sosial Bandura sebagai lensa analisis. Proses analisis berlangsung secara siklik sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan.

Keabsahan data diupayakan melalui prosedur berikut. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah dan guru, triangulasi teknik dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada tanggal yang berbeda. Konfirmasi kepada informan (*member checking*) dilakukan pada 25 Oktober 2026 dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada kepala sekolah dan dua perwakilan guru; hasilnya tidak ada koreksi substantif terhadap interpretasi data, hanya penyesuaian istilah teknis lokal yang digunakan di sekolah. Diskusi sejawat (*peer debriefing*) dilakukan secara informal bersama seorang akademisi PAUD untuk memastikan keandalan alur penarikan kesimpulan. Dari sisi refleksivitas, peneliti berposisi sebagai pihak luar yang tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan TK Anggrek, sehingga potensi bias positif akibat keakraban di lapangan diantisipasi dengan berpegang pada pedoman observasi faktual serta melakukan triangulasi sumber secara ketat. Penelitian ini juga dibatasi oleh desain satu lokasi dan informan yang terbatas pada kepala sekolah dan guru, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik.

HASIL

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Indonesia Hebat

Analisis data menunjukkan bahwa guru TK Anggrek menjalankan lima peran yang saling terkait, yaitu sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator, yang melekat dalam rangkaian kegiatan harian anak. Dalam wawancara 2 September 2026, guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter dimulai dari keteladanan, misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengucapkan salam, dan berbicara santun kepada anak maupun sesama guru: "Pembentukan karakter itu harus dimulai dari diri gurunya sendiri, Bu. Misalnya kalau kita menyuruh anak datang tepat waktu, kita sudah harus siap menyambut mereka di gerbang dengan salam dan senyum" (W-G01/02-09-2026). Observasi OBS-02 pada 4 September 2026 mencatat guru membimbing anak yang berebut mainan agar meminta maaf dan bergantian, memberikan pujian kepada anak yang merapikan alat permainan, menyediakan kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama, serta mencatat perilaku anak selama bermain: "Guru G02 menghampiri dua anak yang memperebutkan satu mainan balok. Dengan nada tenang guru berkata, 'Boleh tidak mainnya gantian atau disusun sama-sama?' Setelah dibimbing, salah satu anak mau meminta maaf dan bermain bersama." Respons anak bervariasi. Peniruan ucapan salam, "permisi", "maaf", dan "terima kasih" teramati pada 18 anak dalam 12 sesi observasi, sedangkan 6 anak belum menampilkan perilaku tersebut secara mandiri dan memerlukan arahan ulang. Perkembangan anak yang belum menunjukkan kebiasaan positif dikomunikasikan kepada orang tua saat penjemputan. Rangkuman peran, bukti perilaku anak, dan sumber datanya disajikan dalam Tabel 3.

No	Peran Guru	Bentuk Tindakan Guru	Kebiasaan yang Diperkuat	Perilaku Anak yang Teramati dan Sumber Data
1	Teladan	Datang tepat waktu, berpakaian rapi, memberi salam, berdoa bersama anak, membuang sampah pada tempatnya	Beribadah, bermasyarakat; datang tepat waktu dicatat sebagai keteladanan disiplin, bukan bukti kebiasaan bangun pagi anak	18 anak meniru salam, ucapan "permisi", "maaf", dan "terima kasih"; 6 anak masih memerlukan arahan ulang (OBS-01 s.d. OBS-12; W-G01/02-09-2026)
2	Pembimbing	Menasihati dengan bahasa sederhana saat anak berebut mainan, membimbing meminta maaf dan meminta izin	Bermasyarakat	Anak yang dibimbing bergantian bermain dan meminta maaf kepada teman (OBS-02/04-09-2026)
3	Motivator	Memberi pujian, tepuk tangan, dan penghargaan sederhana atas perilaku positif	Gemar belajar, berolahraga	Anak yang dipuji mengulang perilaku merapikan; anak lain menirunya setelah melihat temannya dipuji (OBS-06)

No	Peran Guru	Bentuk Tindakan Guru	Kebiasaan yang Diperkuat	Perilaku Anak yang Teramati dan Sumber Data
4	Fasilitator	Menyediakan bermain kelompok, antre cuci tangan, bersih-bersih kelas, senam, dan makan bersama	Berolahraga, makan sehat, bermasyarakat	Anak bekerja sama, antre, dan berbagi bekal dengan teman; berbagi bekal diulang pada hari berikutnya (OBS-03, OBS-08)
5	Evaluator	Mengamati perilaku harian, mencatat perkembangan, dan menyampaikannya kepada orang tua	Ketujuh kebiasaan; bangun pagi dan tidur cepat hanya melalui komunikasi dengan orang tua	Kebiasaan yang belum muncul mendapat pendampingan ulang (OBS; DOK catatan perkembangan)

Tabel 3. Peran guru, bukti perilaku anak, dan sumber data di TK Anggrek Kabupaten Bungo

Strategi Guru dalam Menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Analisis data menunjukkan bahwa guru menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui lima strategi yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah dan kegiatan bermain. Strategi pertama adalah pembiasaan rutin sejak anak datang hingga pulang, yang telah dituangkan dalam prosedur kegiatan sekolah agar seluruh guru menerapkan kebiasaan yang sama, sebagaimana disampaikan kepala sekolah pada 7 September 2026: "Kami mengatur rutinitas ini mulai anak datang sampai pulang. Tujuannya supaya semua guru satu suara dan tidak ada yang kelewatan menerapkan tujuh kebiasaan" (W-KS/07-09-2026). Strategi kedua adalah mengintegrasikan kebiasaan ke dalam pembelajaran, misalnya doa pada kegiatan pembukaan, senam dan permainan gerak, pengenalan buah dan sayuran melalui gambar, serta cerita dan permainan kelompok. Strategi ketiga adalah kemitraan dengan orang tua, terutama untuk kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat yang berlangsung di rumah. Informasi tentang kedua kebiasaan tersebut merupakan laporan guru dan kepala sekolah berdasarkan komunikasi lisan dengan orang tua saat penjemputan, bukan hasil observasi langsung, karena orang tua tidak menjadi informan penelitian ini. Sekolah telah menyediakan buku penghubung, tetapi menurut guru pengisiannya oleh orang tua sering kali belum konsisten. Strategi keempat adalah keteladanan dan praktik langsung yang dikemas dengan lagu, cerita, dan pujian. Strategi kelima adalah pemantauan berkelanjutan terhadap perilaku anak yang dicatat secara naratif. Kelima strategi diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga karakter tidak diperlakukan sebagai materi tersendiri, melainkan sebagai pengalaman harian anak. Rangkuman strategi disajikan dalam Tabel 4, sedangkan indikator operasional dan status bukti setiap kebiasaan disajikan dalam Tabel 5.

No	Strategi	Bentuk Kegiatan	Kebiasaan Sasaran	Waktu Pelaksanaan
1	Pembiasaan rutin harian	Penyambutan dengan salam, menyimpan tas dan sepatu, doa bersama, merapikan mainan, berpamitan	Beribadah, bermasyarakat; ketepatan waktu kedatangan sebagai indikator tidak langsung bangun pagi	Kedatangan hingga penjemputan

No	Strategi	Bentuk Kegiatan	Kebiasaan Sasaran	Waktu Pelaksanaan
2	Integrasi dalam kegiatan bermain dan belajar	Cerita, gambar, bernyanyi, senam, pengenalan buah dan sayuran, permainan kelompok	Beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat	Kegiatan pembukaan dan kegiatan inti
3	Kemitraan dengan orang tua	Pesan lisan saat penjemputan, penyampaian perkembangan anak, buku penghubung, ajakan melanjutkan pembiasaan di rumah	Bangun pagi, tidur cepat, makan sehat, beribadah (praktik di rumah diketahui melalui laporan, tidak diamati)	Penjemputan dan pertemuan orang tua
4	Keteladanan dan praktik menyenangkan	Guru ikut berdoa, membersihkan kelas, berbagi; disertai lagu, cerita, dan pujian	Kebiasaan yang berlangsung di sekolah, terutama beribadah dan bermasyarakat	Sepanjang kegiatan harian
5	Pemantauan dan evaluasi	Pengamatan perilaku berdoa, cuci tangan, berbagi, berolahraga; bimbingan ulang; laporan kepada orang tua	Kebiasaan yang berlangsung di sekolah; bangun pagi dan tidur cepat belum terpantau secara sistematis	Setiap hari dan akhir periode

Tabel 4. Strategi guru dalam menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kebiasaan	Indikator Operasional di Sekolah	Bukti yang Tercatat	Sumber Data	Status Bukti
Bangun pagi	Ketepatan waktu kedatangan (indikator tidak langsung)	Sebagian anak masih terlambat datang; anak yang tidur larut dilaporkan mengantuk pada pagi hari	Studi pendahuluan (Agustus 2026); W-G03/06-10-2026	Laporan informan; kebiasaan di rumah tidak diamati
Beribadah	Mengikuti doa bersama pada kegiatan pembukaan	Guru ikut berdoa bersama anak; anak yang belum terbiasa berdoa mendapat pendampingan lebih intensif	OBS (12 sesi); W-G	Diamati di sekolah
Berolahraga	Mengikuti senam dan permainan gerak	Senam dan permainan gerak dilaksanakan dan dipantau guru; anak yang tidur larut dilaporkan sulit diajak senam	DOK; W-G03/06-10-2026	Laporan guru dan dokumen; senam tidak termasuk aspek panduan observasi
Makan sehat dan bergizi	Mencuci tangan, makan bersama, mengenal buah dan sayuran	Antre cuci tangan, makan bersama, dan berbagi bekal; beberapa anak berinisiatif memakan sayur pada bekal setelah lagu gizi seimbang	OBS (12 sesi); DOK	Diamati di sekolah

Kebiasaan	Indikator Operasional di Sekolah	Bukti yang Tercatat	Sumber Data	Status Bukti
Gemar belajar	Terlibat dalam cerita, pengenalan gambar, dan kegiatan inti	Kegiatan cerita dan pengenalan gambar terlaksana; perilaku anak untuk kebiasaan ini belum tercatat secara spesifik	OBS; DOK	Kegiatan diamati; bukti perilaku anak terbatas
Bermasyarakat	Memberi salam, meminta maaf, bergantian, berbagi, bekerja sama	18 anak meniru salam dan ucapan santun; bergantian dan berbagi bekal	OBS-02, OBS-03, OBS-08; W-G01/02-09-2026	Diamati di sekolah
Tidur cepat	Tidak dapat diamati di sekolah	Guru menyampaikan ajakan kepada orang tua; informasi diperoleh dari komunikasi informal dan buku penghubung yang belum terisi konsisten	W-G03/06-10-2026; W-KS	Laporan pihak ketiga; belum dapat diverifikasi

Tabel 5. Indikator operasional dan status bukti tujuh kebiasaan di TK Anggrek

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Analisis data menunjukkan bahwa pembentukan karakter di TK Anggrek dipengaruhi oleh empat faktor pendukung dan tiga faktor penghambat sebagaimana dilaporkan informan. Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala sekolah yang menjadikan pembiasaan karakter tanggung jawab seluruh warga sekolah, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara 16 September 2026: "Bagi saya, karakter adalah prioritas. Saya tegaskan ke para guru bahwa keberhasilan sekolah ini bukan cuma dari anak yang pintar calistung, tapi dari pembiasaan ibadah dan kemandiriannya sehari-hari" (W-KS/16-09-2026). Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan dan kerja sama antarguru, dukungan orang tua yang menurut guru melanjutkan pembiasaan di rumah, serta lingkungan sekolah dan sarana prasarana seperti alat permainan edukatif, buku cerita, dan area bermain. Dalam wawancara 6 Oktober 2026, guru G-03 menyebutkan hambatan utama: "Tantangan paling berat itu kebiasaan di rumah yang beda dengan sekolah, terutama pemakaian HP yang berlebihan dan tidur terlalu malam. Paginya anak jadi ngantuk dan susah diajak senam" (W-G03/06-10-2026). Hambatan tersebut meliputi pembiasaan di rumah yang menurut guru belum konsisten dan dikaitkan informan dengan kesibukan sebagian orang tua bekerja, penggunaan gawai yang menurut guru membuat sebagian anak lebih memilih menonton video daripada bermain bersama teman, serta keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengawasan guru. Keterangan tentang kondisi rumah dan penggunaan gawai merupakan persepsi guru dan kepala sekolah; penelitian ini tidak mengumpulkan data dari orang tua maupun data durasi atau konten penggunaan gawai, sehingga keterangan tersebut tidak dimaksudkan sebagai penilaian terhadap keluarga. Sebagai interpretasi peneliti, pola ini menunjukkan bahwa faktor

pendukung yang dilaporkan sebagian besar berasal dari dalam sekolah, sedangkan faktor penghambat terutama berkaitan dengan lingkungan di luar sekolah. Rangkuman faktor beserta kode sumber datanya disajikan dalam Tabel 6.

No	Kategori	Faktor	Uraian Temuan	Sumber Data
1	Pendukung	Komitmen dan kebijakan kepala sekolah	Pembiasaan karakter masuk program lembaga dan prosedur kegiatan; menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah	W-KS/16-09-2026; DOK (program lembaga)
2	Pendukung	Keteladanan dan kerja sama guru	Guru memberi contoh langsung dan menerapkan aturan yang sama	W-G01/02-09-2026; OBS-01, OBS-06, OBS-11
3	Pendukung	Dukungan orang tua	Menurut guru dan kepala sekolah, orang tua yang kooperatif melanjutkan pembiasaan bangun pagi, berdoa, makan sehat, dan tidur tepat waktu	W-KS; W-G (laporan; orang tua tidak diwawancarai)
4	Pendukung	Lingkungan dan sarana sekolah	Alat permainan edukatif, buku cerita, area bermain, dan fasilitas kebersihan dimanfaatkan untuk pembiasaan	OBS (12 sesi); DOK (foto kegiatan)
5	Penghambat	Inkonsistensi pembiasaan di rumah	Menurut informan, sebagian anak masih terlambat datang dan kurang mandiri di rumah; keterbatasan pendampingan dikaitkan dengan kesibukan orang tua bekerja	W-G03/06-10-2026; W-KS; studi pendahuluan Agustus 2026 (persepsi informan)
6	Penghambat	Penggunaan gawai dan lingkungan luar sekolah	Menurut guru, sebagian anak lebih memilih menonton video daripada bermain aktif dan berinteraksi (tanpa data durasi atau konten penggunaan)	W-G03/06-10-2026 (persepsi guru)
7	Penghambat	Keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengawasan	Guru membagi waktu antara target pembelajaran dan pembiasaan; sebagian sarana belum memadai	W-KS; OBS (12 sesi)

Tabel 6. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter beserta kode sumber data

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Indonesia Hebat

Peran guru sebagai teladan tampak berperan penting dalam pembentukan karakter anak di TK Anggrek. Hal ini dapat dipahami karena anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang dewasa yang dekat dengannya, sehingga perilaku guru menjadi kurikulum yang paling nyata bagi anak. Temuan bahwa sebagian anak meniru ucapan salam, "permisi", "maaf", dan "terima

kasih" setelah melihat guru melakukannya sejalan dengan proses perhatian dan retensi dalam pembelajaran observasional (Bandura, 1977). Bukti serupa dilaporkan Irayanti dan Sundawa, yang menemukan bahwa keteladanan guru dan penguatan positif mendukung tumbuhnya karakter religius, jujur, mandiri, dan peduli lingkungan, sesuai prinsip *children see, children do* (Irayanti & Sundawa, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan semboyan Ki Hadjar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha*, yang menempatkan pendidik di depan sebagai contoh (Dewantara, 1962). Catatan observasi menunjukkan keteladanan guru hadir dalam kegiatan pembukaan, istirahat, dan penutupan (OBS-01, OBS-06, dan OBS-11), tetapi data penelitian ini tidak memungkinkan penilaian atas konsistensinya di luar sesi yang diamati. Dengan demikian, keteladanan guru di TK Anggrek terlihat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang mendukung peran-peran guru lainnya dalam menanamkan tujuh kebiasaan, bukan sekadar sikap personal.

Peran guru sebagai pembimbing tampak ketika guru mendampingi anak menyelesaikan konflik sosial sehari-hari dengan bahasa yang sederhana dan tidak menghakimi. Peran ini penting karena anak usia dini masih berada pada tahap belajar mengendalikan emosi dan memahami aturan sosial, sehingga perilaku seperti berebut mainan atau enggan berbagi perlu direspons secara edukatif, bukan dengan hukuman. Tsani, Ifadah, dan Fatmawati menemukan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif yang dilakukan guru secara konsisten mampu membangun kejujuran, tanggung jawab, dan empati anak, terutama ketika guru hadir sebagai pendamping yang hangat (Tsani et al., 2025). Dalam khazanah klasik Islam, al-Ghazali menegaskan bahwa anak adalah amanah dengan hati yang bersih bagaikan permata, sehingga ia akan tumbuh sesuai kebiasaan dan bimbingan yang diberikan kepadanya (Al-Ghazali, n.d.). Pandangan tersebut sejalan dengan praktik guru TK Anggrek yang membimbing anak untuk meminta maaf dan meminta izin. Bimbingan diberikan secara personal, tidak di depan teman-temannya, sehingga anak tidak dipermalukan. Dengan demikian, bimbingan guru berfungsi menjembatani pengetahuan moral anak dengan tindakan moral yang konkret dalam kebiasaan bermasyarakat.

Peran guru sebagai motivator diwujudkan melalui pujian, tepuk tangan, dan penghargaan sederhana yang diberikan segera setelah anak menampilkan perilaku positif. Dalam teori pembelajaran sosial, konsekuensi semacam ini bekerja melalui proses motivasi, yaitu proses yang menentukan apakah perilaku yang telah diamati akan ditampilkan kembali oleh anak (Bandura, 1977). Temuan bahwa anak yang dipuji kembali merapikan mainan menunjukkan bekerjanya penguatan langsung. Catatan observasi juga memuat kejadian yang mengindikasikan penguatan vikarius: saat seorang anak melihat temannya mendapat pujian karena merapikan alat mewarnai, ia segera meniru dengan merapikan alat miliknya sendiri (OBS-06). Karena bukti ini berasal dari kejadian yang terbatas, penguatan vikarius dibaca sebagai indikasi, bukan pola umum. Liu dan Wang menunjukkan bahwa ekspresi emosional guru TK berpengaruh terhadap dinamika relasi anak di kelas (Liu & Wang, 2022), sehingga cara guru mengekspresikan apresiasi perlu adil dan tidak menciptakan kesenjangan antaranak. Temuan tersebut memberikan catatan bagi guru TK Anggrek agar pujian diberikan secara merata, proporsional, dan menyebut perilaku spesifik yang dilakukan anak. Dengan demikian, peran motivator tidak hanya berfungsi

memperkuat perilaku baik, tetapi juga berpotensi membangun iklim kelas yang aman secara emosional.

Peran guru sebagai fasilitator tampak dalam upaya menyediakan lingkungan dan kegiatan yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai karakter secara langsung. Peran ini krusial karena pengetahuan moral yang tidak pernah dipraktikkan akan sulit berubah menjadi kebiasaan, sehingga anak membutuhkan kesempatan nyata untuk antre, berbagi, bekerja sama, dan menjaga kebersihan. Handoko dan Sakti menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kelas dan aktivitas di TK menjadi efektif melalui perencanaan yang cermat, strategi yang bervariasi, partisipasi aktif anak, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan guru (Handoko & Sakti, 2023). Temuan tersebut memperkuat hasil eksperimen Görün dan kawan-kawan bahwa pendidikan karakter berbasis permainan menghasilkan pengaruh yang signifikan (Görün et al., 2025). Di TK Anggrek, kegiatan bermain kelompok, antre cuci tangan, senam, dan makan bersama berfungsi sebagai arena reproduksi perilaku dalam pembelajaran observasional. Kegiatan tersebut dirancang berulang setiap hari sehingga anak memperoleh kesempatan praktik berulang, yang dalam kerangka Bandura menjadi prasyarat reproduksi perilaku. Fasilitasi juga mencakup penataan ruang kelas, seperti rak sepatu dan tempat sampah yang mudah dijangkau anak. Dengan demikian, peran fasilitator membuka kesempatan agar nilai karakter yang dicontohkan guru dapat dipraktikkan anak dalam situasi yang bermakna dan menyenangkan.

Peran guru sebagai evaluator diwujudkan melalui pengamatan perilaku anak secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan, bukan melalui tes tertulis. Pendekatan ini tepat karena karakter anak usia dini hanya dapat diketahui melalui perilaku nyata yang ditampilkan secara konsisten dalam situasi yang berbeda-beda. Aisyah menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter oleh guru berasosiasi kuat dengan variasi karakter anak (Aisyah, 2023). Namun, Akbar dan Munthomimah menemukan bahwa sebagian guru PAUD belum sepenuhnya memahami strategi pengelolaan emosi dalam membangun karakter tangguh anak, sehingga kapasitas evaluatif guru perlu terus ditingkatkan (Akbar & Munthomimah, 2024). Di TK Anggrek, guru mencatat kebiasaan yang telah muncul dan yang belum muncul, kemudian menindaklanjutinya dengan bimbingan ulang dan komunikasi kepada orang tua. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki pembiasaan. Pengamatan dilakukan dalam situasi yang berbeda, seperti bermain bebas, makan bersama, dan kegiatan kelompok, agar penilaian lebih utuh. Dengan demikian, peran evaluator menutup siklus pembentukan karakter sekaligus membuka siklus baru yang lebih terarah bagi anak yang masih membutuhkan pendampingan.

Secara keseluruhan, temuan rumusan masalah pertama dapat dibaca melalui matriks temuan–konsep–bukti pada Tabel 7. Matriks tersebut menunjukkan bahwa bukti paling langsung dalam data penelitian ini berkaitan dengan proses perhatian dan reproduksi, yaitu peniruan ucapan santun setelah keteladanan guru serta praktik bergantian, antre, dan berbagi dalam kegiatan yang difasilitasi guru. Bukti untuk proses motivasi terutama berupa penguatan langsung, disertai indikasi penguatan vikarius (OBS-06), sedangkan proses retensi hanya dapat disimpulkan secara tidak langsung dari perilaku yang muncul kembali pada hari yang berbeda, misalnya anak mengulang tindakan berbagi bekal yang diapresiasi pada hari sebelumnya (OBS-03

dan OBS-08). Temuan ini mengonfirmasi asumsi Bandura bahwa model dan kesempatan praktik merupakan prasyarat peniruan (Bandura, 1977), sekaligus memperluasnya pada konteks kebijakan pembiasaan: proses observasional dapat difasilitasi guru untuk kebiasaan yang berlangsung di sekolah, tetapi untuk kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, model dan penguatan berpindah ke lingkungan rumah yang berada di luar jangkauan langsung guru, sesuai prinsip *reciprocal determinism* (Bandura, 1986). Pola ini juga memperlihatkan keterkaitan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana dirumuskan Lickona (1991). Berbeda dengan temuan Nurani dan kawan-kawan yang mencatat belum tersedianya kegiatan simulasi karakter secara langsung (Nurani et al., 2024), guru TK Anggrek telah menghadirkan praktik nyata dalam rutinitas harian. Namun, kelima peran tersebut masih bergantung pada konsistensi pribadi guru dan dapat melemah apabila tidak didukung sistem lembaga. Dengan demikian, peran guru di TK Anggrek lebih tepat dipahami sebagai siklus terpadu daripada daftar tugas yang terpisah, dengan catatan bahwa penelitian ini tidak mengukur efektivitas siklus tersebut.

No	Temuan	Konsep Bandura	Bukti Empiris	Posisi terhadap Teori
1	Guru memberi salam, berdoa, dan berbicara santun; 18 anak meniru ucapan santun	Perhatian, retensi (pemodelan)	OBS-01, OBS-06, OBS-11; W-G01/02-09-2026	Mengonfirmasi
2	Guru membimbing anak yang berebut mainan agar meminta maaf dan bergantian	Retensi, reproduksi	OBS-02	Mengonfirmasi
3	Anak mengulang tindakan berbagi bekal yang diapresiasi pada hari sebelumnya	Retensi	OBS-03, OBS-08	Mengonfirmasi (bukti tidak langsung)
4	Pujian atas perilaku merapikan diikuti pengulangan perilaku; anak lain meniru setelah melihat temannya dipuji	Motivasi (penguatan langsung dan vikarius)	OBS-06	Mengonfirmasi; penguatan vikarius baru berupa indikasi
5	Antre cuci tangan, senam, makan bersama, dan bermain kelompok	Reproduksi	OBS (12 sesi); DOK	Mengonfirmasi
6	Bangun pagi dan tidur cepat hanya dapat dibina melalui komunikasi dengan orang tua	*Reciprocal determinism* (lingkungan rumah)	W-G03/06-10-2026; W-KS (laporan)	Memperluas: menunjukkan batas jangkauan peran guru dalam kebijakan pembiasaan
7	Pencatatan naratif dan bimbingan ulang	Umpan balik lingkungan terhadap perilaku	OBS; DOK (catatan perkembangan)	Mengonfirmasi sebagian; umpan balik belum sistematis

Tabel 7. Matriks temuan, konsep Bandura, dan bukti empiris

Strategi Guru dalam Menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Strategi pembiasaan rutin sejak kedatangan hingga penjemputan merupakan strategi paling mendasar yang diterapkan guru TK Anggrek. Strategi ini relevan karena pengulangan yang terjadi setiap hari dalam situasi yang sama memudahkan anak mengubah tindakan yang semula diarahkan menjadi kebiasaan yang otomatis.

Hidayat dan kawan-kawan mencatat bahwa pembiasaan merupakan jalur utama pendidikan karakter di sekolah Indonesia, dan internalisasinya paling kuat ketika berlangsung dalam interaksi langsung (Hidayat et al., 2022). Suratmi, Hartono, dan Diana juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di PAUD menjadi kokoh apabila direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam program lembaga (Suratmi et al., 2024). Temuan bahwa prosedur kegiatan harian TK Anggrek telah dibakukan dan disosialisasikan kepada orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan tidak semata-mata bergantung pada inisiatif guru secara perorangan. Rutinitas yang dapat diprediksi juga memberikan rasa aman bagi anak, sehingga anak lebih siap mengikuti aturan dan kesepakatan kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa keseragaman prosedur menjadi kunci agar anak tidak menerima pesan yang berbeda dari guru yang berbeda. Dengan demikian, strategi pembiasaan rutin berfungsi sebagai kerangka struktural yang mendukung agar kebiasaan yang berlangsung di sekolah, seperti beribadah dan bermasyarakat, dilatihkan secara konsisten kepada seluruh anak.

Strategi integrasi tujuh kebiasaan ke dalam kegiatan bermain dan belajar menunjukkan bahwa karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri di TK Anggrek. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa pendidikan karakter berbasis permainan dapat berpengaruh signifikan pada anak usia awal sekolah (Görün et al., 2025). Fitriani, Zulfikar, dan Habiburrahim menemukan bahwa guru PAUD yang memadukan pembiasaan keagamaan, pilihan kegiatan yang berpusat pada anak, proyek, dan keterlibatan keluarga berhasil menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Fitriani et al., 2025). Pengintegrasian serupa tampak di TK Anggrek melalui doa pada pembukaan, senam untuk kebiasaan berolahraga, pengenalan buah dan sayuran untuk kebiasaan makan sehat, serta cerita untuk kebiasaan gemar belajar. Namun, data penelitian ini terutama menunjukkan ketersediaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut; bukti bahwa kegiatan itu menginternalisasi kebiasaan anak masih terbatas pada perilaku yang teramati di sekolah, seperti mengikuti doa dan berbagi bekal; misalnya, setelah bernyanyi lagu tentang gizi seimbang, beberapa anak menunjukkan inisiatif memakan sayur pada bekalnya. Strategi ini juga merespons kelemahan yang dicatat Nurani dan kawan-kawan mengenai kurangnya kegiatan yang mengenalkan karakter secara langsung (Nurani et al., 2024). Dengan demikian, integrasi dalam kegiatan bermain menjadikan tujuh kebiasaan sebagai pengalaman belajar yang sesuai tahap perkembangan anak, sementara dampaknya terhadap internalisasi kebiasaan perlu diuji dalam penelitian lanjutan.

Strategi kemitraan dengan orang tua menjadi kebutuhan penting karena sebagian kebiasaan Anak Indonesia Hebat berlangsung di luar jam sekolah. Kebiasaan bangun pagi, tidur cepat, dan makan sehat sebagian besar terjadi di rumah, sehingga guru tidak dapat mengawasinya secara langsung dan memerlukan orang tua sebagai mitra pembiasaan. Latifa menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengasuhan orang tua dan guru membantu anak belajar tanggung jawab, dengan orang tua berperan sebagai model di rumah dan guru menguatkannya di sekolah (Latifa, 2024). Febriani, Mashudi, dan Tewari juga menegaskan bahwa kejujuran anak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan bersama oleh orang tua dan guru (Febriani et al., 2023). Di TK Anggrek, kemitraan dibangun melalui pesan saat penjemputan, penyampaian perkembangan anak, dan buku penghubung yang pengisiannya oleh orang tua belum konsisten, sehingga kemitraan masih bersifat

informal. Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan telah berjalan, tetapi memerlukan bentuk yang lebih terstruktur. Penjemputan anak dimanfaatkan guru sebagai momen singkat untuk berbagi informasi tentang kebiasaan yang telah dan belum muncul. Dengan demikian, strategi kemitraan berfungsi sebagai penghubung yang berpotensi menjaga kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga, meskipun kesinambungan tersebut belum dapat diverifikasi karena kebiasaan di rumah tidak diamati langsung.

Strategi keteladanan yang dipadukan dengan praktik langsung dan suasana menyenangkan menjadikan proses pembiasaan di TK Anggrek lebih mudah diterima anak. Strategi ini relevan karena guru tidak sekadar memerintah, tetapi ikut berdoa, membersihkan kelas, dan berbagi bersama anak, sehingga anak memperoleh model sekaligus pengalaman langsung. Hajerah dan kawan-kawan, melalui desain kuasi-eksperimen, menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik integratif yang menggabungkan nilai dengan aktivitas konkret mampu meningkatkan nilai budaya damai anak secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (Hajerah et al., 2026). Hal ini sejalan dengan panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menekankan pendekatan berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Utami et al., 2025). Penggunaan lagu, cerita, dan pujian oleh guru TK Anggrek dimaksudkan agar kebiasaan baik diasosiasikan anak dengan perasaan positif. Ketika anak belum mampu melakukan suatu kebiasaan, guru memberikan arahan secara perlahan tanpa memarahi, sebagaimana ditegaskan kepala sekolah. Sikap sabar ini diharapkan menjaga motivasi anak untuk terus mencoba. Dengan demikian, keteladanan yang dipadukan dengan praktik menyenangkan berpotensi menghubungkan dimensi perasaan moral dengan tindakan moral anak, meskipun ketahanan kebiasaan dalam jangka panjang tidak diukur dalam penelitian ini.

Strategi pemantauan dan evaluasi berkelanjutan diperlukan agar penerapan tujuh kebiasaan tidak berhenti pada tahap pelaksanaan. Tanpa pemantauan, guru sulit mengetahui kebiasaan mana yang telah tertanam dan mana yang masih memerlukan pendampingan khusus. Zhang, Saharuddin, dan Aziz menemukan bahwa persepsi dan pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan moral memengaruhi cara guru merancang serta menilai pembelajaran moral di kelas (Zhang et al., 2022). Apriani dan kawan-kawan, dalam studi pada siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, mandiri, dan gotong royong dapat dipetakan dengan instrumen yang terukur sehingga guru dapat menentukan prioritas pembinaan (Apriani et al., 2025). Di TK Anggrek, pemantauan dilakukan melalui pengamatan harian terhadap kebiasaan berdoa, cuci tangan, berbagi, dan berolahraga, lalu hasilnya disampaikan kepada orang tua dan dimanfaatkan untuk menyesuaikan kegiatan pada hari berikutnya; anak yang belum terbiasa berdoa atau mencuci tangan, misalnya, mendapat pendampingan yang lebih intensif. Namun, pencatatan masih bersifat naratif dan belum menggunakan instrumen baku. Kondisi ini berimplikasi pada dua hal: penilaian antarguru berpotensi tidak seragam karena belum ada indikator bersama, dan perkembangan ketujuh kebiasaan sulit dibandingkan dari waktu ke waktu, terutama bangun pagi dan tidur cepat yang tidak tercatat di sekolah. Karena itu, pengembangan instrumen observasi tujuh kebiasaan yang selaras dengan catatan harian dalam panduan

nasional (Utami et al., 2025) diposisikan sebagai implikasi dari temuan ini, bukan sebagai instrumen yang telah dikembangkan atau diuji dalam penelitian ini.

Analisis terhadap rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa kelima strategi guru TK Anggrek membentuk sebuah ekosistem pembiasaan yang saling menguatkan. Pembiasaan rutin menyediakan struktur, integrasi dalam bermain menyediakan makna, kemitraan dengan orang tua menyediakan kesinambungan, keteladanan menyediakan model, dan pemantauan menyediakan umpan balik. Pola tersebut selaras dengan teori Bandura, karena perilaku anak dibentuk melalui interaksi timbal balik antara model, lingkungan, dan penguatan (Bandura, 1986). Strategi ini juga sejalan dengan panduan nasional yang menempatkan guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator (Utami et al., 2025). Meskipun demikian, kekuatan strategi di TK Anggrek lebih menonjol pada kebiasaan yang berlangsung di sekolah, seperti beribadah, berolahraga, dan bermasyarakat, dibandingkan kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, sejalan dengan fokus implementasi di sekolah yang dilaporkan Tawa dan kawan-kawan (Tawa et al., 2025). Kelima strategi tersebut tidak berjalan secara berurutan, tetapi berlangsung bersamaan dalam setiap hari sekolah. Konsekuensinya, kelemahan pada satu strategi dapat memengaruhi pelaksanaan strategi lainnya. Dengan demikian, penguatan strategi penerapan tujuh kebiasaan di TK Anggrek tampaknya bergantung pada sejauh mana sekolah dapat memperluas pembiasaan ke lingkungan keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Anak Indonesia Hebat

Komitmen dan kebijakan kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang paling sering ditekankan informan di TK Anggrek. Faktor ini penting karena kebijakan lembaga mengubah pembiasaan karakter dari inisiatif perorangan menjadi budaya sekolah yang dijalankan seluruh guru secara seragam. Temuan bahwa pembiasaan telah dimasukkan ke dalam program dan prosedur kegiatan anak sejalan dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen Nomor 14 Tahun 2025, yang mengimbau satuan pendidikan mengoptimalkan gerakan ini dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Suratmi dan kawan-kawan juga menunjukkan bahwa perencanaan karakter pada tingkat lembaga menjadi prasyarat keberhasilan pelaksanaan dan evaluasinya (Suratmi et al., 2024). Di TK Anggrek, kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga mengarahkan guru agar pembiasaan berlangsung sejak kedatangan hingga penjemputan anak. Kebijakan tersebut juga memudahkan orang tua memahami harapan sekolah sejak awal tahun ajaran. Selain itu, kepala sekolah berperan memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan setiap kebiasaan, meskipun indikator pemantauannya belum dibakukan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai payung kelembagaan yang berpotensi menjaga keberlanjutan pembentukan karakter ketika terjadi pergantian guru maupun perubahan situasi sekolah.

Keteladanan dan kerja sama antarguru, bersama lingkungan serta sarana sekolah, menjadi faktor pendukung yang saling melengkapi. Faktor ini penting karena anak membutuhkan contoh yang konsisten dari seluruh orang dewasa di sekolah, sekaligus ruang fisik yang memungkinkan kebiasaan dipraktikkan. Lukman dan kawan-kawan menegaskan bahwa kepribadian guru yang konsisten dan dapat

diteladani merupakan penentu efektivitas pendidikan karakter (Lukman et al., 2021). Di TK Anggrek, guru sepakat untuk melakukan sendiri apa yang diminta dari anak, seperti membuang sampah pada tempatnya serta mengucapkan maaf dan terima kasih. Ketersediaan alat permainan edukatif, buku cerita, area bermain, dan fasilitas kebersihan memperkuat keteladanan tersebut, karena anak dapat langsung mempraktikkan kebiasaan gemar belajar, berolahraga, dan menjaga kebersihan. Sesuai prinsip *reciprocal determinism*, lingkungan yang tertata turut membentuk perilaku anak (Bandura, 1986). Kesepakatan antarguru ini mencegah munculnya standar ganda yang dapat membingungkan anak. Guru juga saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang belum sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian, keselarasan antara keteladanan guru dan lingkungan fisik sekolah mendukung terciptanya atmosfer karakter yang konsisten bagi anak.

Dukungan orang tua dilaporkan informan sebagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah. Menurut guru dan kepala sekolah, kebiasaan yang dilatih di sekolah cenderung melemah apabila tidak dilanjutkan di rumah. Lestari dan kawan-kawan, melalui studi kasus yang melibatkan enam guru dan sepuluh orang tua di sebuah PAUD di Surabaya, menemukan bahwa integrasi nilai karakter paling kuat ketika didukung upaya bersama guru dan orang tua, meskipun keterlibatan orang tua belum konsisten dan media digital berpengaruh kuat terhadap perilaku anak (Lestari et al., 2026). Hendriawan dan kawan-kawan juga menegaskan bahwa kemitraan orang tua dan guru bertumpu pada rasa saling percaya, komunikasi yang terstruktur, dan tanggung jawab bersama (Hendriawan et al., 2026). Di TK Anggrek, guru melaporkan bahwa anak dari orang tua yang kooperatif lebih mudah mengikuti pembiasaan di sekolah, sedangkan anak dari keluarga yang kurang terlibat memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah. Karena orang tua tidak menjadi informan, keterangan ini merupakan interpretasi terbatas dari laporan guru dan kepala sekolah, bukan gambaran praktik pengasuhan yang sebenarnya. Dengan demikian, dukungan orang tua tampak penting bagi keberlanjutan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dari sudut pandang sekolah, sedangkan perspektif orang tua perlu dikaji dalam penelitian berikutnya.

Inkonsistensi pembiasaan di rumah dan penggunaan gawai dilaporkan informan sebagai dua faktor penghambat yang saling berkaitan. Menurut guru, anak menerima pesan yang berbeda antara sekolah dan rumah, dan sebagian anak lebih memilih menonton video daripada bermain bersama teman. Lin, Ab Kadir, dan Kaur mengidentifikasi konflik nilai antara rumah dan sekolah sebagai hambatan utama pendidikan nilai di prasekolah (Lin et al., 2025), sedangkan Hendriawan dan kawan-kawan menambahkan bahwa keterbatasan waktu orang tua dan partisipasi yang tidak merata melemahkan kemitraan pendidikan (Hendriawan et al., 2026). Laporan guru di TK Anggrek menunjukkan pola serupa; sebagian anak masih sering terlambat dan dinilai kurang mandiri di rumah. Penelitian ini tidak mengumpulkan data tentang durasi, konten, atau pola pendampingan penggunaan gawai, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa gawai mengurangi interaksi sosial atau waktu istirahat anak. Sebagai interpretasi teoretis yang masih perlu diuji, perspektif Bandura membuka kemungkinan bahwa tayangan pada gawai berfungsi sebagai model simbolik yang bersaing dengan keteladanan guru dalam menarik perhatian anak (Bandura, 1977). Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan keluarga

diperlukan sebelum merumuskan intervensi literasi pengasuhan digital bagi orang tua.

Keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengawasan menjadi faktor penghambat struktural yang dihadapi guru TK Anggrek. Faktor ini menghambat karena guru harus membagi perhatian antara target pembelajaran dan pembiasaan karakter, sementara jumlah anak yang didampingi dan sarana yang tersedia belum sepenuhnya memadai. Syafrida dan kawan-kawan juga mencatat bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penentu dalam pendidikan karakter anak berbasis budaya lokal (Syafrida et al., 2025). Di sisi lain, Akbar dan Munthomimah menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi tertentu dapat mengurangi kualitas pendampingan karakter (Akbar & Munthomimah, 2024). Kepala sekolah TK Anggrek menyikapi hambatan ini dengan memanfaatkan sarana yang ada dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan sekolah. Strategi adaptif tersebut menunjukkan kemandirian lembaga, tetapi belum menyelesaikan akar persoalan. Pada hari-hari tertentu, guru bahkan harus memilih antara menuntaskan kegiatan inti dan memberikan pendampingan individual kepada anak yang belum terbiasa. Situasi tersebut berpotensi mengurangi intensitas pembiasaan. Dengan demikian, hambatan struktural ini memerlukan dukungan eksternal berupa pelatihan guru, penambahan sarana, dan pendampingan dari pemerintah daerah agar pembiasaan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Analisis terhadap rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa, menurut perspektif kepala sekolah dan guru, faktor pendukung di TK Anggrek sebagian besar bersumber dari dalam sekolah, sedangkan faktor penghambat terutama bersumber dari luar sekolah. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa kebiasaan yang berlangsung di sekolah memiliki bukti perilaku yang lebih jelas dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada rumah (Tabel 5). Dalam kerangka Bandura, lingkungan sekolah telah menyediakan model, kesempatan praktik, dan penguatan, sedangkan keselarasan lingkungan rumah dan media digital belum dapat dinilai karena tidak diteliti secara langsung (Bandura, 1986). Temuan ini sejalan dengan Lestari dan kawan-kawan yang menekankan sinergi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini (Lestari et al., 2026). Implikasi praktisnya dapat dirinci menurut pelaksana. Kepala sekolah dapat mengoptimalkan buku penghubung yang sudah tersedia menjadi lembar catatan harian tujuh kebiasaan yang diisi orang tua secara rutin, sebagaimana diarahkan panduan nasional (Utami et al., 2025). Guru dapat menyepakati indikator pengamatan bersama agar catatan antarguru dapat dibandingkan. Orang tua dapat dilibatkan dalam pertemuan berkala untuk menyepakati rutinitas bangun pagi, tidur, dan penggunaan gawai di rumah. Dinas pendidikan kabupaten dapat mendukung melalui pelatihan guru dan pendampingan pemantauan. Implikasi ini bersumber dari satu lokasi penelitian, sehingga penerapannya di satuan PAUD lain perlu mempertimbangkan kesamaan konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Anggrek Kabupaten Bungo dijalankan melalui keterpaduan peran guru, strategi pembiasaan, dan dukungan lingkungan. Pertama, guru menjalankan lima peran yang saling terkait, yaitu teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator; bukti paling langsung berkaitan

dengan proses perhatian dan reproduksi dalam pembelajaran observasional Bandura, sedangkan bukti untuk proses motivasi terutama berupa penguatan langsung dengan indikasi penguatan vikarius. Kedua, guru menerapkan lima strategi, yaitu pembiasaan rutin sejak kedatangan hingga penjemputan, integrasi kebiasaan ke dalam kegiatan bermain dan belajar, kemitraan dengan orang tua, keteladanan yang dipadukan dengan praktik menyenangkan, serta pemantauan berkelanjutan yang masih dicatat secara naratif. Ketiga, faktor pendukung yang dilaporkan meliputi komitmen kepala sekolah, keteladanan dan kerja sama guru, dukungan orang tua, serta lingkungan dan sarana sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi pembiasaan di rumah yang belum konsisten, penggunaan gawai, serta keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengawasan. Secara deskriptif, kebiasaan yang berlangsung di sekolah memiliki bukti perilaku yang lebih jelas dibandingkan kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, yang hanya diketahui melalui laporan guru dan kepala sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari satu TK dengan informan yang terbatas pada kepala sekolah dan guru; orang tua tidak diwawancarai, sehingga kebiasaan di rumah, termasuk bangun pagi, tidur cepat, dan penggunaan gawai, tidak diamati secara langsung. Observasi juga terbatas pada 12 sesi selama September–Oktober 2026, sehingga ketahanan kebiasaan dalam jangka lebih panjang tidak dapat dinilai. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur efektivitas strategi guru.

Temuan bahwa pencatatan masih naratif, komunikasi dengan orang tua masih informal, dan buku penghubung belum terisi secara konsisten mengarah pada dua rekomendasi praktis. Pertama, sekolah perlu mengembangkan instrumen pemantauan tujuh kebiasaan yang sekurang-kurangnya memuat indikator perilaku tiap kebiasaan, keterangan sumber bukti (diamati di sekolah atau dilaporkan orang tua), kategori perkembangan yang disepakati antarguru, dan catatan tindak lanjut; instrumen tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan secara luas. Kedua, kemitraan sekolah dan keluarga perlu dirumuskan secara terstruktur, misalnya dengan mengoptimalkan buku penghubung yang sudah ada menjadi catatan harian tujuh kebiasaan yang diisi orang tua, jadwal komunikasi berkala, dan kesepakatan bersama tentang rutinitas tidur dan penggunaan gawai. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan perlunya membedakan kebiasaan yang proses observasionalnya dapat difasilitasi guru di sekolah dari kebiasaan yang model dan penguatannya berada di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan orang tua sebagai informan, memperluas lokasi penelitian, serta menguji instrumen dan model kemitraan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2023). Teacher competencies in character strengthening for early childhood. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini, 17*(2), 229–240. https://doi.org/10.21009/JPUD.172.04

Akbar, M. R., & Munthomimah, S. (2024). Persepsi dan pemahaman strategi coping guru PAUD: Analisis pembangunan karakter tangguh anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter, 15*(1), 38–43. https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70851

Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Juz III, Kitab Riyadhat al-Nafs, hlm. 72). Dar al-Ma'rifah.

Apriani, A.-N., Perdana, R., Harun, Sari, I. P., Wuryandani, W., Salim, A., Wahyudi, A., & Riwayani. (2025). Students' character based on gender, grade, and school: Religious, nationalism, integrity, independent and cooperative. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 14*(3), 1916–1929. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.29347

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Febriani, H., Mashudi, E. A., & Tewari, V. (2023). The importance of the roles of parents and teachers in cultivating honesty in early childhood characters. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER), 2*(2), 71–79. https://doi.org/10.31958/ijecer.v2i2.11499

Fitriani, D., Zulfikar, T., & Habiburrahim. (2025). Strategies of early childhood teachers in implementing the Pancasila student profile through differentiated learning: A case study. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 11*(1), 171–194. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-11

Görün, L., Kaya, H. B., Alper, R., Koç, M., Çelen, A., Akpınar, S., Pepe, Ş., & Eskicioğlu, Y. E. (2025). I am a child, I learn through play; play-based character education. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1613650. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1613650

Hajerah, Herlina, Rusmayadi, Ilyas, S. N., Amri, N. A., & Amri, N. (2026). The integrative thematic model with HAJRAH syntax on children's peace culture value in early childhood education in Makassar, Indonesia. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini, 20*(1), 86–96. https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.57765

Handoko, S., & Sakti, S. A. (2023). Optimizing classroom and activity-based character education: A comprehensive guide to best practices and implementation strategies in early childhood education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8*(2), 70–79. https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-03

Hendriawan, D., Mashudi, E. A., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2026). Collaborative guidance practices in ECE: Parents and teachers as partners. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(2), 1417–1428. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7733

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41*(1), 186–198. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). Children see, children do: Pendidikan karakter berbasis nilai moral Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3057–3066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4362

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Satuan Pendidikan. https://jdih.kemdikbud.go.id/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Dalam Negeri, & Kementerian Agama. (2025). *Surat Edaran Bersama Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan*. https://www.kemendikdasmen.go.id/program/340-penguatan-pendidikan-karakter

Latifa, R. (2024). Actualization of parenting and teacher collaboration in instilling the character of early childhood responsibility. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(3), 1631–1643. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6110

Lestari, G. D., Lestari, W., Rosyanafi, R. J., Widyaswari, M., & Wijaksono, C. F. (2026). Synergizing schools and parents in implementing the nine pillars of character-based holistic education to enhance students' moral and social competence. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM), 13*(2), 134–146. https://doi.org/10.21831/jppm.v13i2.89707

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lin, Y., Ab Kadir, M. A., & Kaur, D. (2025). Preschool educators' perceptions on values education. *Education Sciences, 15*(2), Article 140. https://doi.org/10.3390/educsci15020140

Liu, M., & Wang, Q. (2022). Research on the impact of the emotional expression of kindergarten teachers on children: From the perspective of the class micro-power relationship. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 808847. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.808847

Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 10*(2), 512–521. https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18*(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Negara.

Rukmandari, O. D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 1590–1600. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710

Suratmi, Hartono, & Diana. (2024). Literacy character education planning to strengthen the Pancasila student profile through local culture in early childhood education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 9*(1), 145–158. https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13

Syafrida, R., Riana, N., Karnia, N., & Ismail, M. (2025). Back to surau: Redefining early childhood character education through the lens of Minangkabau culture. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 11*(1), 135–152. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-09

Tawa, M. M. D. P., Ngasi, M. O., Zae, M. G., Ninu, M., & Dhiu, K. D. (2025). Profil dan implementasi kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TKK Satu Atap SDK Olabolo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(4), 1–7. https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1890

Tsani, D. F., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Transformasi teori ke praktik dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui peran guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 2325–2333. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7454

Utami, R. P., Solihin, A. M., Bakar, K. A. A., Khoirudin, A., Pranawati, R., & Pambudi, A. R. (2025). Panduan penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk guru dan satuan pendidikan jenjang pendidikan anak usia dini. Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Zhang, Q., Saharuddin, N. B., & Aziz, N. A. B. A. (2022). The analysis of teachers' perceptions of moral education curriculum. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 967927. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967927